

## PLURALIS DAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H. Muhammad Bahar Akkase Teng

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

### Abstract

In this paper, we will discuss about Pluralist and Pluralism in Historical Perspective. Pluralism is an understanding, which is historically was not brought by Moslem but from Christian. In 1527 AD, The St. Bartholomens Day's Massacre was occurred in Paris. 10,000 people of Protestant people were killed by Catholic people. This type of events then inspire Catholic Theology Revision on Vatican Council II (1962-1965 AD). Thus, religion pluralism have no root in Islam history and tradition. Pluralism is seen on many perspectives, such as in Cultural philosophy perspective, Social perspective, Religion perspective. The adoption of religion pluralism factors are: (1) Democracy, (2) Pragmatisme, (3) Relativism, (4) Perennialism. Pluralism in religion can be understood by three categorizes: (a) Social category, (b) Moral and Ethic category, (c) Theology-Philosophy category. Religion outlook on pluralism. From Hindu, truth is exist and can be found in all of the religions. From Christian (Catholic), they understand that exclusivism of truth should be banned ("ownself religion is true" is a vanity). Many Protestant theologian are founder of religion pluralism. However, there are many protests about religion pluralism from protestan themselves. On July 28th, 2005, Indonesian Religious Leader (Majelis Ulama Indonesia, MUI) Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI issued a fatwa which forbids pluralism. Thus, MUI stated that pluralism, in the context, contrary to Islam. The inception of various religion pluralism theories. The reason of variousity is differences of cultures produce different real opinion. There are two factors of those occurrence, which are: Internal factor (ideology; beliefs and desirability) and External factor. While, the external factor can be classified on to: Socio-politic factor, Scientific factor, and technology factor.

**Keywords:** Pluralist, Pluralism, Inception and History

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan yang terdiri lebih dari 13 ribu pulau yang membentang dari Sabang samapai Merauke, masing-masing pulau dihuni oleh komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik sosial yang terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lain. Hal ini tercermin dari 300 lebih kelompok etnis yang ada di Indonesia

sehingga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya terbanyak, dan hal tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat, apalagi kondisi penduduk Indonesia sangatlah mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mau mengkaji lebih dalam. Untuk itulah diperlukan paham pluralisme<sup>1</sup> untuk mempersatukan suatu bangsa. Dalam hal ini, muncul pluralisme yang ditinjau dari berbagai aspek; diantaranya, pluralisme

---

<sup>1</sup> Pluralisme bermakna kebinekaan dan keragamanisme yang memiliki ruang aplikasi pada bidang-bidang filsafat agama, filsafat moral, hukum, dan politik. Dan batasan umum (*common*) di antara bidang-bidang ini adalah mengenal secara resmi kebinekaan dan khusus dan bahwa

seluruh agama memiliki saham terhadap kebenaran dan keselamatan.

dari aspek sosial, pluralisme dari aspek filsafat, dan pluralisme dari agama.

Dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan beragam hasil kebudayaannya menjadikan tantangan dalam menciptakan sebuah integrasi sosial. Dengan struktur sosial yang sedemikian kompleks, sangatlah terbuka bagi Indonesia untuk selalu menghadapi konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sulit membangun integrasi secara tetap. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penanaman konsep pluralisme. Pluralitas tidak bisa dihindarkan, apalagi ditolak meskipun golongan tertentu cenderung menolaknya karena pluralitas dianggap ancaman terhadap eksistensi komunitasnya. Sebenarnya pluralisme merupakan cara pandang yang bersifat horisontal, menyangkut bagaimana hubungan antarindividu yang berbeda identitas harus disikapi.

Pluralisme adalah kosa kata yang hampir semua orang Indonesia kini mudah menyebut kata ini. Ia semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer baik cetak maupun elektronik, melainkan juga gencar di ceramahkan pada pertemuan majlis taklim, pengajian reguler dan gencar dikhutbahkan di masjid-masjid menjelang shalat berjamaah jumat.<sup>2</sup>

Pluralisme merupakan suatu paham yang berkembang di masa modern ini. Pluralisme tidak akan muncul begitu saja tanpa ada faktor yang menumbuhkannya. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan tinjauan sejarah.

### Sejarah

Pluralisme adalah paham, yang secara historis itu bukan berasal dari umat Islam, namun dari orang-orang Barat kristen. Pada tahun 1527 M di Paris terjadi peristiwa yang disebut The St. Barthalomens Day's Massacre. Pada suatu malam ditahun itu, sebanyak 10000 jiwa

orang Protestan dibantai oleh orang Katolik. Peristiwa yang semacam itulah yang kemudian mengilhami revisi Teologi Katolik dalam konsili Vatikan II (1962-1965 M). Jadi, paham pluralisme agama ini tidak memiliki akar dalam sejarah dan tradisi Islam, tetapi diimpor dari kaum Kristen Eropa dan Amerika Serikat.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama

Pluralisme Agama muncul dan lahir dari gagasan dan paham "liberalisme politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen, saat yang bersamaan merupakan gerakan reformasi pemikiran liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke- 19 dalam gerakan "Liberal Protestantism". Teori-teori yang mendasari lahirnya paham Pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam empat kategori yakni Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Perennis.

Dalam hal pluralitas agama, Islam memberikan kebebasan untuk memilih dan meyakini serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Pemilihan sebuah keyakinan merupakan pilihan bebas yang bersifat personal. Meskipun demikian, manusia diminta untuk memilih dan menegakkan agama fitrah. Meskipun Islam mengakui adanya pluralitas akan tetapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama). Toleransi dalam Islam tidak berarti pluralisme agama, saling menghargai dan menghormati antar penganut agama atau paham tidak berarti

<sup>2</sup> Muhammad, Husein.2011 "Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan Imam Abu Hamid al Ghazali, Ibnu Rusyd al Hafid, Sykh Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Husein

Manshur al Hllaj, dan Imam Fakhr al Din al Razi" Penerbit Mizan Bandung . hal. 3.

menganggap semua agama adalah sama lebih-lebih dengan mengatasnamakan Islam. Pada surat Ali-Imran [3]: 19 ini secara tidak langsung dapat dipahami bahwa klaim kebenaran pada dasarnya boleh-boleh saja. *Truth Claim* masing-masing agama adalah sifat jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya dalam arti silahkan masing-masing untuk mengatakan bahwa agamanya yang paling benar tetapi menurut keyakinannya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial budaya, pluralisme adalah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain dan mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi secara relatif sudah dipraktekkan sebelumnya.

Menurut Karen Amstrong, di masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, tidak ada tekanan pada kaum Yahudi, Kristen, atau Zoroaster agar beralih ke Islam. Kaum Muslim tetap menjaga apa yang diistilahkan oleh Karen pluralisme agama di Timur Tengah dan belajar hidup berdampingan dengan anggota-anggota agama lain, yang menurut Alquran, merupakan pewahyuan awal yang valid<sup>3</sup>

#### Pengertian

Plural berarti jamak,<sup>4</sup> dalam konteks Budaya yang di dalamnya ada ajaran atau kepercayaan. Ajaran dengan keanekaragamannya serta agama dengan berbagai sempalannya, memperkaya kemajemukan budaya di Negeri ini. Plural atau Jamak adalah satu realita yang tak terbantahkan dan merupakan Sunatullah dimana manusia tidak mungkin bisa mengubahnya.

Pluralis, adalah merupakan sikap hidup manusia yang mempertahankan kondisi kemajemukan dengan apa adanya lengkap dengan konsekuensi terjadinya gesekan-gesekan antara isme yang ada didalamnya. Karena kemajemukan diterima sebagai satu kenyataan yang merupakan motor penggerak dinamika untuk menggapai masa yang akan datang menjadi dinamis. Kaum pluralis menyikapi kemajemukan ini dengan kedewasaan, dimana dari salah satu sudut pandang tiap ajaran pasti mengandung ajaran saling menghormati, sudut pandang inilah yang ingin dikembangkan oleh kaum pluralis dalam menempatkan pluralitas dalam konteks Persatuan dalam nilai-nilai kebangsaan tanpa melakukan intervensi terhadap tiap ajaran.<sup>5</sup>

Pluralisme merupakan paham yang berupaya menjadikan Plural sebagai ajaran baru yang ingin menghilangkan perbedaan dalam isme menjadi satu faham kesetaraan, menyatukan masyarakat yang plural dengan tidak membatasi kemungkinan perbedaan yang ada, menyatukan kesamaan dalam tiap ajaran dan menghilangkan perbedaan dengan menghapuskan bagian dari ajaran yang bertentangan dengan ajaran lainnya.

Pluralisme adalah satu Utopi baru yang menentang hukum alam ( Sunatullah ). Tapi dalam praktik penganut faham pluralisme ini senantiasa berstandar ganda. Disatu sisi mereka selalu berbuat seolah ia adalah seorang pengusung *kemanusiaan* tapi disisi yang lain juga bersikap sangat tidak menghargai hak manusia yang berseberangan dengan faham yang dianutnya. Mereka mengaku sebagai seorang *Humanis* tapi sangat tidak menghargai hak manusia secara utuh yaitu hak untuk melakukan kewajiban agamanya secara utuh.

<sup>3</sup> Karen Amstrong, *Muhammad Sang Nabi* (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 2002) cet. IX h.382

<sup>4</sup> Ali, Lukman dkk 1993' Kamus Besar Bahasa Indonesia " Edisi Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka . hlm. 777.

<sup>5</sup> <file:///D:/Faham%20Modernisme/Kumpulan%20pluralisme/Net%20Pluralisme/Pluralis%20dan%20Pluralisme%20Ternyata%20Jauh%20Sekali%20Bedanya.htm> diakses 01-06-2015 jam 16.40.

Pluralisme pada hakekatnya adalah satu Isme baru, atau ajaran Plural yang dalam praktik justru tidak menerima kemajemukan ( plural ) sebagai satu kenyataan, mengajarkan untuk menyatukan kemajemukan, melebur kemajemukan dengan slogan kesetaraan yang menyatu dan menghilangkan perbedaan berarti menghilangkan kemajemukan. Menempatkan satu ajaran baru yang berporos pada pemikiran persatuan kebangsaan. Dan itu adalah satu impian yang nyata, Hanya *Utopi*.

#### **Para Liberalist Indonesia berpendapat ;**

**Nurcholis Madjid :** *“Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah “Satu Tuhan Banyak Jalan”<sup>6</sup>*

**Sumanto Alqurtuby** *“Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang,*

*antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!”<sup>7</sup>*

**Budhy Munawar Rahman** *“Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralism antaragama, yakni pandangan bahwa siapapun yang beriman – tanpa melihat Agamanya apa—adalah sama di hadapan Allah SWT. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.”<sup>8</sup>*

**Sukidi** *“Dan konsekuensinya, ada banyak kebenaran (many truths) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya “kebenaran tunggal” dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Ghandi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama – entah Hinduisme, Budhaisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun yang lainnya adalah benar. Dan konsekuensinya, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama.... Karena itu mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralism agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah”<sup>9</sup>.*

#### **Pluralisme dalam perspektif Filsafat Budaya**

Pluralisme dalam perspektif filsafat budaya merupakan konsep kemanusiaan yang menunjukkan sikap toleransi satu sama lain, saling menghormati, saling menghargai, saling hadir bersama atas dasar persaudaraan dan kebersamaan, dilaksanakan secara produktif dan berlangsung tanpa konflik sehingga terjadi

<sup>6</sup> Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, Mizan, Bandung, 1999, hal. xix.

<sup>7</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama*, Rumah Kata, Yogyakarta, 2005, hal. 45.

<sup>8</sup> Budhy Munawar Rahman, *Wajah Liberal Islam*, Indonesia sub judul : Basis Teologi Persaudaraan Antaragama

<sup>9</sup> Sukidi, *Jawa Pos*, 11/1/2004 (Sumber : *Pluralisme Agama Haram*, Adhian Husaini, MA)

asimilasi dan akulturasi budaya. Pluralitas tidak bisa dihindarkan apalagi ditolak meskipun golongan tertentu cenderung menolaknya karena pluralitas dianggap ancaman terhadap eksistensi komunitasnya. Sebenarnya pluralisme merupakan cara pandang yang bersifat horisontal, menyangkut bagaimana hubungan antarindividu yang berbeda identitas harus disikapi.

Sementara kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>10</sup>. Kebudayaan dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan (folkways) dan tata kelakuan (mores), tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Penggalan budaya nasional bukan diarahkan konformisme budaya, tetapi lebih diarahkan pada totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara sehingga mempunyai dua arah pokok yaitu fungsi pelestarian<sup>11</sup> dan fungsi pengembangan.<sup>12</sup>

### **Pluralisme dalam perspektif Sosial**

Pluralisme merupakan ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial, sebagai pionir utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan perkembangan ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter atau oligarkis, ada konsentrasi kekuasaan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota. Sebaliknya, dalam masyarakat pluralistis, kekuasaan dan penentuan

keputusan (dan kepemilikan kekuasaan) lebih tersebar.

Bisa diargumentasikan bahwa sifat pluralisme proses ilmiah adalah faktor utama dalam pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, pertumbuhan pengetahuan dapat dikatakan menyebabkan kesejahteraan manusiawi bertambah, karena, misalnya, lebih besar kinerja dan pertumbuhan ekonomi dan lebih baiklah teknologi kedokteran.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai, karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya.<sup>13</sup>

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dan beranekaragam (*pluralistic society*). Hal tersebut dapat dilihat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Eka (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan Indonesia juga didukung dengan status negara ini sebagai negara berkembang, yang selalu mengalami perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan sistem ekonomi, politik sosial, dan sebagainya.

Pluralis di masa Rasulullah Saw telah ada, Rasulullah Saw sebagai Rasul sekaligus kepala negara Islam yang pertama, mengayomi agama-agama yang ada di Madinah saat itu. Rasulullah saw

<sup>10</sup> (Koentjaraningrat, 1980 : 193).

<sup>11</sup> Fungsi pelestarian diarahkan pada pengenalan dan pendalaman nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat universal, dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkokoh rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional.

<sup>12</sup> Dalam fungsi pengembangan diarahkan pada perwujudan budaya nasional yaitu perpaduan keragaman budaya tradisional ditambah dengan nilai-nilai baru yang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai universal yang berlaku dalam budaya masyarakat, guna memperkaya budaya bangsa dan mempekukuh jati diri dan kepribadian bangsa.

<sup>13</sup> Ciri utama masyarakat majemuk (*plural society*) sendiri menurut Furnivall (1940) adalah orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial mereka terpisah-pisah dan tidak bergabung dalam sebuah unit politik

memiliki kasih sayang, perilaku yang baik terhadap orang-orang kafir. Beliau menganggap bahwa manusia adalah anak cucu Adam as. Adam as diciptakan dari tanah. Sayang dan tumbuhnya kecintaan antarsesama yang tentu saja lebih luhur dari sikap toleran dan kerukunan hidup beragama. Rasulullah Saw. Bersabda :

“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian adalah satu ayah-ayah kalian juga satu, kalian semua berasal dari Adam dan Adam dari tanah”<sup>14</sup>

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa kreteria kemuliaan, penghormatan Allah Swt terhadap manusia adalah nilai kemanusiaan itu sendiri, jiwa sosial serta berbakti pada sesama.

“Seluruh manusia itu keluarga Allah Swt, dan Allah paling mencintai mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada yang lain”<sup>15</sup>

Seluruh manusia itu adalah makhluk dan keluarga Allah Swt, karenanya tidak ada perbedaan dan keistimewaan antara satu manusia dengan manusia yang lain kecuali bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>16</sup>

### Pluralisme dalam Perspektif Agama

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula.<sup>17</sup>

Pluralisme agama adalah semua agama yang memiliki jalan sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Atau persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga setiap pemeluk agama tidak boleh meyakini bahwa agamanya lebih benar dan lebih baik dari agama yang lainnya.<sup>18</sup> Menurut Charles Kimbal dalam Husaini, salah satu ciri agama jahat (evil) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (absolute truth claim) atas agamanya sendiri<sup>19</sup>

Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.

Pikiran yang menganggap semua agama itu sama telah lama masuk ke Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. Tapi akhir-akhir ini pikiran itu menjelma menjadi sebuah paham “baru” yang mengejutkan Ummat Islam seperti mendapat kerja rumah baru dari luar rumahnya sendiri. Padahal ummat Islam dari sejak dulu hingga kini telah biasa hidup ditengah kebhinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum-hukum terkait. Apa sebenarnya dibalik gerakan ini?

<sup>14</sup> Bahrani: *Tuhaf al Uqul*, hlm 29

<sup>15</sup> Kulaina : *Ushul al Kafi*, jld 2, hlm. 164

<sup>16</sup> Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrnan. 2011 “AlQur’an dan Pluralisme Agama (Islam, satu Agama diantara jalan yang lurus dan toleransi Sosial” Sadra Press hlm. 88

<sup>17</sup> file:///D:/Faham Modernisme/Kumpulan pluralisme/Net Pluralisme/Pluralisme agama. diakses pada hari senin 08-06-2015. Pukul .21.55 Wita

<sup>18</sup> Husaini, Adian. 2006.” Pluralisme Agama Parasit Bagi Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu , Dan Islam)” Penerbit Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia . hal. 2

<sup>19</sup> Kimball, Charles . 2002 “ When Relegions Become Evil (New York) Harper San Fransisco

Sebenarnya paham inipun bukan baru. Akar-akarnya seumur dengan akar modernisme di Barat dan gagasannya timbul dari perspektif dan pengalaman manusia Barat. Namun kalangan ummat Islam pendukung paham ini mencari-cari akarnya dari kondisi masyarakat Islam dimasa lalu dan juga ajaran Islam. Kesalahan yang terjadi, akhirnya adalah menganggap realitas kemajemukan (pluralitas) agama-agama dan paham pluralisme agama sebagai sama saja. Parahnya, pluralisme agama malah dianggap realitas dan *sunnatullah*. Padahal keduanya sangat berbeda<sup>20</sup>.

Pluralisme agama, sangat populer di kalangan agamis dan non agamis, intelektual maupun non intelektual, teolog maupun kaum awam. Di kalangan Muslim, walaupun MUI sudah menyatakan pluralisme agama sebagai ajaran yang haram untuk dianut, tetapi perkembangannya tampaknya terus melaju. Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama. Beberapa faktor yang signifikan adalah: (1). Iklim demokrasi, kata toleransi memegang peranan penting. Sejak kecil, orang tua dan guru kita di negara ini kita diajar untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa dan agama. Berbeda-beda tetapi satu jua. Begitulah motto yang mendorong banyak orang untuk berpikir bahwa semua perbedaan yang ada pada dasarnya bersifat tidak hakiki. Beranjak dari sini, kemudian toleransi terhadap keberadaan agama lain. Bukankah semua agama mengajarkan kebaikan? Jadi, tidak masalah Anda menganut yang mana! (2). Pragmatisme. Dalam konteks Indonesia maupun dunia yang penuh dengan konflik horisontal antar pemeluk agama, keharmonisan merupakan tema yang digemakan dimana-mana. Aksi-aksi "fanatik" dari pemeluk agama yang

bersifat destruktif dan tidak berguna bagi nilai-nilai kemanusiaan membuat banyak orang menjadi muak. Dalam konteks ini, pragmatisme bertumbuh subur. Banyak orang mulai tertarik pada ide bahwa menganut pluralisme agama (menjadi pluralis) akan lebih baik daripada seorang penganut agama tertentu yang "fanatik". Akhirnya, orang-orang ini terdorong untuk meyakini bahwa keharmonisan dan kerukunan lebih mungkin dicapai dengan mempercayai pluralisme agama dari pada percaya bahwa hanya agama tertentu yang benar. Yang terakhir ini tentu berbahaya bagi keharmonisan masyarakat. Begitulah pola pikir kaum pragmatis. (3). Relativisme. Kebenaran itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya. Ini adalah pandangan yang populer, sehingga seorang tukang sapu pun memahaminya. Dalam era *postmodern* ini penganut relativisme percaya bahwa agama-agama yang ada juga bersifat relatif. Masing-masing agama benar menurut penganutnya-komunitasnya. Kita tidak berhak menghakimi iman orang lain. Akhirnya, kita selayaknya berkata "agamamu benar menurutmu, agamaku benar menurutku. Kita sama-sama benar". Relativisme agama seolah-olah ingin membawa prinsip *win-win solution* ke dalam area kebenaran. (4). Perennialisme Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (truths). Sederhananya, Allah itu satu, tetapi masing-masing agama meresponinya dan membahasakannya secara berbeda-beda, maka muncullah banyak agama. Hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori.<sup>21</sup> (a)

<sup>20</sup> Yang pertama (pluralitas agama) adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau Negara. Sedangkan yang kedua (pluralisme agama) adalah suatu paham yang menjadi tema

penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan juga agenda penting globalisasi.

<sup>21</sup>Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "*banyak jalan menuju Roma*". Semua agama menuju pada Allah, hanya

kategori sosial. Dalam pengertian ini, dijelaskan bahwa "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, toleran dan menghormati kepercayaan atau keimanan dari penganut agama lainnya. (b) kategori etika atau moral. Dalam hal ini dijelaskan bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, dll. (c) kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan".

### **Pandangan Agama Tentang Pluralisme a.Hindu**

Kaum pluralis agama, dalam mengembangkan pendapat dan pengaruhnya, dibutuhkan ucapan-ucapan dari tokoh-tokoh agama seperti Hindu. Sukidi (Liberalis Indonesia) menulis dalam satu artikel dalam media massa:

"Dan, konsekwensinya ada banyak kebenaran (many truths) dalam tradisi agama-agama Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama-entah Hinduisme, Buddhiisme, Yahudi, Kristen dan Islam, Zoroaster maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekwensinya, kebenaran ada dan

ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama...<sup>22</sup>"

### **b.Kristen**

Pluralisme Agama, Menurut Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen, oleh teolog-teolog seperti Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik) mereka memiliki paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. (anggapan bahwa agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan). Magnis Suseno menjelaskan bahwa pluralisme agama itu sesuai dengan "semangat Zaman". Ia merupakan warisan filsafat pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakekatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, berlainan dengan pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi "mistik", "kosmis", "metafisik" dan "holistik". Paham Pluralisme Agama, terang-terangan ditolak oleh Katolik, itu sangat logis,<sup>23</sup>

Berbeda dengan agama Katolik memiliki satu paham menolak pluralisme agama. Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi pelopor paham pluralisme agama. Meskipun demikian dari kalangan protestan juga muncul protes keras terhadap paham pluralisme agama. Seperti

jalannya yang berbeda-beda. *Selanjutnya, dalam tulisan ini, setiap kali kita menyebut pluralisme agama, yang dimaksudkan adalah pluralisme agama dalam kategori teologi-filosofi ini dalam Bedjo, S.E., M.Div. 2013. "Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen"*

<sup>22</sup> Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama adalah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistik dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan (Jawa Pos, 11 Januari 2004) dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama*, 2006. Hlm. 35.

<sup>23</sup> sebab – meskipun dalam konsili Vatikan II, Gereja Katholik telah mengubah sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi konsili juga menetapkan dekret *Ad Gentes* (kepada bangsa-bangsa) yang mewajibkan seluruh gereja untuk menjejalankan kerja misionaris. Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk *Redemptoris missio* (tugas perutusan sang penebus), yang diterbitkan konferensi waligereja Indonesia (KWI) tahun 2003, Paus Yohannes Paulus II mengatakan "Tugas perutusan Kristus sang penebus yang dipercayakan kepada gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian .." dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama*, 2006. Hlm. 26-27.



Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar, dalam buku "*Beriman dan berilmu : Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa*" seperti dijelaskan<sup>24</sup>

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal, yaitu, 1) Trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, 2) Problema teologis Kristen Dan 3) Problema Teks Bibel.

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. (i) eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima

Bibel Kristen yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. (ii)

inklusivisme, yang berpandangan, meski pun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. (iii) pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama.

Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan.

### c. Islam

Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, **pluralisme agama**, sebagai obyek persoalan yang ditanggapi, didefinisikan

Sebagai: "*Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab*

*itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga*".

Dengan demikian, MUI menyatakan bahwa Pluralisme dalam konteks yang tertera tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dengan adanya definisi *plurasime* yang berbeda tersebut, timbul polemik panjang mengenai pluralisme di Indonesia.

### Lahirnya Teori Pluralisme

Sebab-sebab lahirnya teori pluralisme agama banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Alasan keragaman itu adalah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menghasilkan perbedaan tanggapan yang nyata. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi dan berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin "keterpilihan". Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka beriman teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (*rasionalis*)<sup>25</sup> Mereka yang beriman kepada wahyu samawi adalah mereka yang

<sup>24</sup> "Plurasime bukan sekedar menghargai pluralisme agama tetapi; sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain." Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar, dalam buku

"*Beriman dan berilmu : Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa*" Jakarta Ramos Gospel Publishing House 2005 hlm. 126 dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama*, 2006. Hlm. 26-27.

<sup>25</sup> Perbedaan cara pandang dalam beriman dan beragama secara otomatis akan mengantarkan kepada perbedaan dan pertentangan di setiap masalah dalam menentukan kebenaran yang mutlak. Sebab, keimanan adalah pokok seluruh permasalahan.

beriman kepada esensi wujud yang gaib, metafisik atau kekuatan yang paling tinggi di atas segalanya atau kekuatan transendental yang ada di balik kekuatan alam. Adapun kelompok yang kedua dari manusia adalah mereka yang sama sekali tidak mengimani itu semua. Kelompok pertama, terjebak dalam perbedaan pendapat yang tak mungkin dikompromikan sama sekali dalam menentukan siapa/apa esensi Zat yang ghaib itu, baik dalam aspek bilangan, substansi maupun eksistensinya. Dan akibat perbedaan ini, mereka berbeda pendapat dalam segala hal yang berhubungan, dekat atau jauh, dengan akidah dan keyakinan ini. Oleh karenanya, kajian kita dalam hal ini, bisa disederhanakan dalam suatu permasalahan yaitu faktor teologis.<sup>26</sup> Teologi dibagi dua, ketuhanan, dan

keterpilihan. Teologi Ketuhanan, dalam wacana pemikiran manusia telah mengundang kontroversi pemahaman yang sangat beragam dan banyak, sepadan dengan ragam dan jumlah agama yang ada di dunia.<sup>27</sup> dan keterpilihan, Keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan merupakan suatu teologi yang hampir didapati dalam semua agama. Pada prinsipnya teologi ini lebih dikenal di kalangan agama-agama samawi dibanding agama-agama lain. Dalam agama Yudaisme misalnya, kitab-kitab sucinya jelas-jelas menjelaskan pemilihan tuhan kepada mereka.<sup>28</sup> Sementara itu, berbeda dengan ayat di atas, di dalam Kristen sebetulnya tidak terdapat teks-teks Perjanjian Baru yang secara kategoris menyatakan “keterpilihan” umat Kristen oleh tuhan. Akan tetapi sejauh yang

<sup>26</sup> Kontradiksi seputar masalah teologis : Dalam perspektif agama, teologi merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan, yang dalam perumpamaannya bisa diibaratkan seperti kepala bagi badan manusia. Tidak ada agama tanpa teologi. Dalam teologi ketuhanan tak ada satu pun agama yang tidak membawa keyakinan ini dan mengajak para pengikutnya untuk pertama-tama meyakinkannya baru kemudian disusul dengan keyakinan-keyakinan yang lain. Oleh karenanya, dalam konteks ini akan dibahas secara mendalam masalah-masalah yang sangat relevan dan penting, yaitu teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan (*the divine chosennes*).

<sup>27</sup> Dalam hal ini, kontroversi tersebut didasarkan pada tiga permasalahan. (1), perbedaan mereka dalam memahami Zat yang ghaib atau kekuatan transendental yang bersifat metafisikal yang sering dikenal dengan nama “Tuhan”. Para pengikut *theistic religions* mengatakan itulah eksistensi Tuhan, sedangkan pengikut *non-theistic religions* terbagi menjadi dua golongan. (a) Tuhan itu murni tidak ada, mereka itu adalah komunis, ateis dan kebanyakan pengikut aliran-aliran dan ideologi-ideologi modern. (b) Tuhan itu ada atau tidak, tetapi cukup diam saja atau berada pada keragu-raguan, seperti pengikut agama Budha kelompok Theravada, agnostik dan skeptik. (2) terdapat perbedaan pendapat di antara para pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan (*theistic religions*) mengenai esensi dan bilangan Tuhan itu sendiri. “Siapakah Tuhan itu, dan apakah Dia itu banyak atau hanya satu?” Perbedaan esensi dan bilangan Tuhan ini pada dasarnya timbul dari keyakinan mereka masing-masing bahwa itulah yang diwahyukan dari langit dan tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka. Dalam konteks masalah ini, manusia secara umum bisa diklasifikasikan ke dalam dua golongan utama, (i) mereka yang beriman kepada *tauhid* atau beriman kepada satu Tuhan yaitu para pengikut agama yang sering dikenal dengan nama “agama *tauhid*” (agama monoteis) yang umumnya terdiri dari pengikut agama-agama yang disebut “agama samawi” seperti Kristen, Yudaisme dan Islam. Walaupun kenyataannya terdapat perbedaan fundamental di antara satu sama lain dalam mendefinisikan esensi atau hakikat Tuhan yang satu ini. Sekte Mahayana dalam agama Budha merupakan salah satu bagian dari golongan pertama ini juga. (ii) mayoritas pemeluk agama-agama non-Semitik seperti Hindhu, Majusi, Taoisme dan lainnya.

Mereka beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering dikenal dengan “politeistik”, yaitu golongan yang meyakini banyak Tuhan yang biasanya termanifestasikan dalam kekuatan-kekuatan fenomena alam: langit (*heavenly*), kayangan (*celestial*), dan bumi (*terrestrial*). Masing-masing mensakralkan Tuhan Langit, Bumi, Angin, Matahari, dan lain-lain, dengan sebutan atau nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa mereka. Namun letak geografis dua agama yang saling berdekatan biasanya berpengaruh cukup besar dalam kemiripan nama-nama Tuhan tertentu. Sebagai contoh Tuhan Matahari (*Mitra* dalam Hindhu), (*Mithra* dalam Majusi), Tuhan Kematian (*Yama* dalam Hindhu), (*Yima* dalam Majusi). (3) perbedaan pendapat diantara pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan (*theistic religions*), yaitu tentang apakah Tuhan itu berinkarnasi (menjelma) atau tidak. Dalam hal ini, mereka terbagi menjadi dua kelompok, agama Islam menyatakan bahwa Tuhan sama sekali tidak menjelma di dalam diri manusia atau apa pun (kecuali sebagian kaum sufi yang *syadz* seperti Ibnu ‘Arabi dan Abu Mansur al-Hallaj). Sementara golongan selain Islam menyatakan bahwa Tuhan itu menitis dan menjelma di dalam tubuh manusia, namun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka dalam masalah penjelmaan tuhan (*inkarnasi tuhan*). Agama Hindhu, Budha (golongan mahayana) dan jainisme meyakini inkarnasi tuhan yang berulang-ulang di dalam *person* yang berbeda-beda. Sedangkan agama Kristen tidak meyakini pengulangan inkarnasi tersebut, akan tetapi hanya meyakini inkarnasi tuhan yang hanya sekali saja, yakni dalam ‘Isa al-Masih.

<sup>28</sup> Kitab Keluaran (*Exodos*), misalnya, menyebutkan: “Dan Musa mendaki gunung itu untuk bertemu dengan Allah, Tuhan berbicara kepada Musa dari gunung itu dan menyuruh dia mengumumkan kepada orang Israel, keturunan Yakub, sekarang kalau kamu taat kepada-Ku dan setia kepada-Ku sendiri. Seluruh bumi adalah milikku, tetapi kamu akan menjadi milik kesayanganku, khusus untuk diriku sendiri, dan kamu akan melayani aku sebagai imam-imam.” Bahkan Al-Qur’an juga telah menguatkan hal ini dengan firman Allah, “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.”<sup>28</sup>[18] Disebutkan pula, “dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa (yang ada pada masa mereka itu).”<sup>28</sup>[19]

menyangkut masalah keyakinan “keterpilihan” ini dalam kitab-kitab perjanjian baru hanyalah terbatas pada Nabi Isa al-Masih saja, atau tokoh-tokoh tertentu saja.<sup>29</sup> Sedangkan dalam Islam, keyakinan “keterpilihan” umat Islam oleh Allah ini jelas-jelas di nash dalam Al-Qur’an, surah Al-Imron: 110.

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”* Teologi ini disebut juga dalam surah Al-Baqarah, yang artinya : *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”*

Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara eksplisit maupun implisit menegaskan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terpilih. Namun perlu disadari bahwa keutamaan atau keterpilihan umat Islam tidaklah mutlak tanpa syarat, karena hal itu akan bertentangan dengan keadilan Tuhan. Akan tetapi terikat dengan apa yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur’an, yakni mereka senantiasa tergolong sebagai umat yang terpilih selama mereka tetap menegakkan prinsip *amar ma’ruf nahii munkar*, dan tetap beriman kepada Allah.

<sup>29</sup> Oleh karena itu, teologi “keterpilihan” umat Kristen lebih didasarkan pada ajaran gereja yang menegaskan bahwa Tuhan telah memilih Isa al-Masih untuk menjadi tempat inkarnasi.<sup>29</sup>[20] untuk kemudian disalib sebagai tebusan dosa warisan anak cucu Adam. Dan pemilihan terhadap Isa al-Masih adalah pemilihan terhadap umatnya.

<sup>30</sup> Begitu juga meski dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah politis belaka. Watak universal dan komprehensif,<sup>30</sup>[24] yang diklaimnya yang meliputi HAM,<sup>30</sup>[25] telah juga menyeretnya untuk mempolitisasi masalah-masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis

Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu faktor sosio-politis, faktor ilmiah dan faktor teknologi.

- 1) Faktor Sosio-Politis. Diantara faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokrasi, dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa, dan kemudian mengarah pada apa yang dikenal dengan “globalisasi”. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal “liberalisme” yang menerompatkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme, kemudian liberalisme menjadi ikon dan simbol setiap pergerakan sosio-politis dalam menentang segala bentuk kezaliman, hingga muncul dalam kasus sosial politik suatu istilah yang disebut “demokrasi”.<sup>30</sup>
- 2) Faktor Keilmuan. Gerakan Kajian-Kajian “Ilmiah” Modern Terhadap Agama-Agama. Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dan erat dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi “ilmiah” modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan studi Perbandingan Agama.<sup>31</sup>
- 3) Teknologi. Teknologi modern tak hanya merubah wajah kehidupan fisik-material, tapi juga merubah pola

<sup>31</sup> Kajian-kajian ini telah berkembang begitu pesat dan cepat, baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis-tesis, teori-teori, kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan-pengayaan ilmiah yang baru, dan pada gilirannya menjadikannya memiliki bobot yang sangat diperhitungkan dalam diskursus<sup>31</sup>[26] pemikiran dan akademik modern. Lebih dari itu, kajian-kajian telah berhasil membekali perpustakaan-perpustakaan dengan banyak literatur yang berkenaan dengan agama-agama dunia yang sangat bermanfaat bagi kajian-kajian berikutnya.

kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan psikis material dapat diperoleh dengan cara membeli atau mentransfer teknologi. Namun tak demikian untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual manusia. Transisi dari pola pikir lama ke pola pikir baru, baik secara fisik-material maupun mental-spiritual tak mudah. Kasus bekas negara-negara Eropa Timur, Uni Soviet dan Yugoslavia menjelaskan betapa proses transisi itu tidak mudah. Hukum perubahan tak mengenal apakah suatu bahasa sudah memasuki era *high technology* atau belum.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan beragam hasil kebudayaannya menjadikan tantangan dalam menciptakan sebuah integrasi sosial, Sehingga sulit membangun integrasi secara tetap. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penanaman konsep pluralisme. Pluralisme adalah kosa kata yang hampir semua orang Indonesia kini mudah menyebut kata ini. Ia semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer baik cetak maupun elektronik, melainkan juga gencar di ceramahkan pada pertemuan majlis taklim, pengajian reguler dan gencar dihutbahkan di masjid-masjid menjelang shalat berjamaah jumat.

Pluralisme adalah paham, yang secara historis itu bukan berasal dari umat Islam, namun dari orang-orang Barat kristen. Pada tahun 1527 M di Paris terjadi peristiwa yang disebut The St. Bartholomens Day's Massacre. Pada suatu malam ditahun itu, sebanyak 10000 jiwa orang Protestan dibantai oleh orang

Katolik. Peristiwa yang semacam itulah yang kemudian mengilhami revisi Teologi Katolik dalam konsili Vatikan II (1962-1965 M). Jadi, paham pluralisme agama ini tidak memiliki akar dalam sejarah dan tradisi Islam, tetapi diimpor dari kaum Kristen Eropa dan Amerika Serikat.

Pluralisme Agama muncul dan lahir dari gagasan dan paham "liberalisme politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen, saat yang bersamaan merupakan gerakan reformasi pemikiran liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke- 19 dalam gerakan "Liberal Protestantism". Teori-teori yang mendasari lahirnya paham Pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam empat kategori yakni Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Perennis.

Dalam kehidupan sosial budaya, pluralisme adalah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain dan mereka hidup bersama serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi secara relatif sudah dipraktekkan sebelumnya.

Plural berarti jamak, dalam konteks Budaya yang di dalamnya ada ajaran atau kepercayaan. Pluralis, adalah merupakan sikap hidup manusia yang mempertahankan kondisi kemajemukan dengan apa adanya lengkap dengan konsekuensi terjadinya gesekan-gesekan antara isme yang ada didalamnya. Pluralisme merupakan paham yang berupaya menjadikan Plural sebagai ajaran baru yang ingin menghilangkan perbedaan dalam isme menjadi satu faham kesetaraan, menyatukan masyarakat yang plural dengan tidak membatasi kemungkinan perbedaan yang ada,

<sup>32</sup> Dalam era globlisasi budaya, agama dapat tekanan berat. Sebab agama punya asumsi dasar: manusia perlu pegangan hidup tetap (*stable, certainty, unfalsifiable*) sedang kehidupan sendiri penuh perubahan (*instability, uncurtainty dan falsifiable*). Dalam keadaan pelik ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap jadi panutan. Era keterbukaan kultural dan kognitif<sup>32</sup>[27] secara bersama-sama berpengaruh pada

perubahan cara seseorang dan kelompok memandang "objek" di luar dirinya. Dalam situasi demikian, peran agama yang konstruktif<sup>32</sup>[28] untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.<sup>32</sup>[29]

menyatukan kesamaan dalam tiap ajaran dan menghilangkan perbedaan dengan menghapuskan bagian dari ajaran yang bertentangan dengan ajaran lainnya.

Pluralisme dalam perspektif filsafat budaya merupakan konsep kemanusiaan yang menunjukkan sikap toleransi satu sama lain, saling menghormati, saling menghargai, saling hadir bersama atas dasar persaudaraan dan kebersamaan, dilaksanakan secara produktif dan berlangsung tanpa konflik sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai, karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya.

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula. Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama; adalah: (1). Iklim demokrasi, (2). Pragmatisme. (3). Relativisme. (4). Perennialisme Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (truths). Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. (a) kategori sosial. (b) kategori etika atau moral. (c) kategori teologi-filosofi.

Pandangan Agama Tentang Pluralisme. Dari kalangan agama Hindu. Seperti; Mahatma Gandhi berpendapat bahwa semua agama-entah Hinduisme,

Buddhiisme, Yahudi, Kristen dan Islam, Zoroaster maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekwensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Dari kalangan Kristen Menurut Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen, oleh teolog-teolog seperti Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik) mereka memiliki paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. (anggapan bahwa agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan). Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi pelopor paham pluralisme agama. Meskipun demikian dari kalangan protestan juga muncul protes keras terhadap paham pluralisme agama. Seperti Poltak YP Siaani & Bernard Jody A Seregar.

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal, yaitu, 1) Trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, 2) Problema teologis Kristen Dan 3) Problema Teks Bibel. Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. (i) eksklusivisme, (ii) inklusivisme, (iii) pluralisme,

Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme agama, sebagai obyek persoalan yang ditanggapi. Dengan demikian, MUI menyatakan bahwa Pluralisme dalam konteks, bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Lahirnya teori pluralisme agama banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Alasan keragaman itu adalah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menghasilkan perbedaan tanggapan yang nyata. Ada dua faktor munculnya hal tersebut; yaitu faktor internal (ideologis) terdapat masalah keyakinan dan keterpilihan) dan faktor eksternal. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu faktor sosio-politis, faktor ilmiah dan faktor teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Topik, dkk. 1996. *Jalan Baru Islam*. Bandung : Mizan
- Allen, Douglas. 2005.. "Phenomenology of Religion." In *The Routledge Companion of the Study of Religion*, by John R. Hinnel. London & New York: Routledge,
- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo-modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bryne, Peter, 1995 "Prolegomena to Religious Pluralism", London: Macmillan Press Ltd.,
- Clendenin, Daniel B. 1995 "Many Gods Many Lords" . Michigan: Baker Books,.
- Corduan, Winfried. 2002 "*A Tapestry of Faiths: The Common Threads Between Christianity and World Religions*. Illinois: IVP,.
- Carson D. A. 1996. "*The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism.*" Grand Rapids: Zondervan,
- Costa, Gavin D. 1986. " Theology and Religious Pluralism ". Oxford: Basil Blackwell,
- Dawson, Christopher. 1991."Progress & Religion" Peru: Sherwood Sugden,
- Dena, Lal. 1988 " Christian Missions and Colonialism" Shillong: Vendrame Institute, ds. Okholm, Dennis L. dan Philips, Timothy R 1995 "*Four Views on Salvations in a Pluralistic World*. Grand Rapids: Zondervan,
- Eliade, Mircea. 1987 "the Encyclopedia of Religion" New York: Macmillan Publication,.
- Fornberg, Tord. 1995 "The Problem of Christianity in Multi Religious Societies Today" Lewiston / Queenston / Lampeter: The Edwin Meller Press.
- Geisler, Norman L. 1999 "*Baker Encyclopedia of Christian Apologetics.*" Grand Rapids: Baker
- Gellner, Ernest. , 1982 "Rationality and Relativism" Cambridge: MIT Press.
- Gunton, Collin E. 1993. "The One, The Three and The Many" Cambridge: Cambridge University Press.
- Hick, John. 1989. "An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent. London: Macmillan Press,
- Hick, John. 1988."God and the Universe of Faith". London: Macmillan Press,
- Hick, John. 1990. "Philosophy of Religion". New Jersey: Prentice Hall Inc.,
- Hick, John. 1995."The Rainbow of Faiths" London: SCM Press,
- Hick, John. 2001 "Ketidakmutlakan Agama Kristen" dalam *Mitos Keunikan Agama Kristen*,
- Eds John Hick dan Paul F. Knitter. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Ibrahim, Haslina, 2005 "Diversity of Religions:An Assessment of the Christian and Muslim Encounters With the Philosophy of Religious Pluralism" Unpublished thesis, International Islamic University Malaysia,
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta : Gema Insani
- J.Sharpe, Eric. 1975. "Comparative Religion". London: Gerald Duckworth & Company Ltd.,
- Knitter, Paul F. No Other Name. London: SCM Press Ltd., 1985.
- Knitter, Paul F. "Toward a Liberation Theology of Religions." In *The Myth of Christian*
- Lumintang, Stevri L. 2004. "*Teologia Abu-Abu Pluralisme Agama.*" Malang: Gandum Mas,
- M. Syafi'I, Anwar. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Majelis Ulama Indonesia 2011," *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*" (Jakarta: Sekretariat MUI dan Penerbit Erlangga,), 93.

- Mayer, Frederick. 1950. "A History of Ancient" New York: American Book Company.
- Nasir, M.Ja'farfar. 2009. *Respon Islam Terhadap multikulturalisme, tt, artikel, tt*
- Nasroen. 1967 "Filsafat dan Cara berfilsafat" Jakarta Bulan Bintang
- Nataatmaja, Hidayat. 1983. *Membangun Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Ideologi*. Bandung: Penerbit Iqra.
- Netland, Harold. 2001. "Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission". Illinois: IVP,
- Poedjawijanta. 1990. "Pembimbing ke Arah Alam Filsafat". Penerbit Renika Citra Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas, Tentang Transormasi Intelektual Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka
- Sen Chang, Lit. 1999 "Asia's Religions: Christianity's Momentous Encounter With Paganism." New Jersey: P&R.,
- Suseno, Frans Magnis S.J. 2004 "Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk". Jakarta: Obor.